



Relasi Manusia, Masyarakat dan Pendidikan menurut Ajaran Islam

Nazwa Adibah Suherman¹, Andrean Wardhana²

^{1,2} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

¹nazwaadibahsuherman@gmail.com, ²andrianwardhana58@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara manusia, masyarakat, dan pendidikan menurut ajaran Islam sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam pembentukan kehidupan yang beradab. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai hakikat manusia, konsep masyarakat, dan tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi akal, hati, fitrah, jasmani, dan ruhani, serta mengemban peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, karakter, dan tanggung jawab sosial. Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan individu sekaligus menjadi ruang penerapan nilai-nilai Islam, seperti ukhawah, taawun, musyawarah, keadilan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam menghubungkan potensi manusia dengan kebutuhan masyarakat melalui proses pembinaan yang menyeluruh, baik secara intelektual, spiritual, moral, emosional, maupun sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berilmu, beriman, berakhlak, serta mampu berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat. Sinergi ketiganya juga penting dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi agar manusia tetap memiliki identitas keislaman, kepekaan sosial, serta orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan insan kamil dan pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera sesuai nilai tauhid, rahmat, serta kemaslahatan bersama dalam kehidupan umat manusia.

Kata Kunci: Manusia, Masyarakat, Pendidikan Islam, Akhlak, Nilai-Nilai Islam.

1. Pendahuluan

Hubungan antara manusia, masyarakat, dan pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran dalam membentuk kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada anugerah akal (*'aql*), hati (*qalb*), fitrah, serta kebebasan untuk memilih sekaligus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal tanpa adanya proses pendidikan yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk keimanan, akhlak, karakter, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, manusia dipersiapkan agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang senantiasa beribadah kepada-Nya sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*) yang bertugas memakmurkan kehidupan, menjaga keseimbangan alam, dan mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan menjadi sarana utama dalam mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Ulandari & Usman, 2026)

Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Sejak dilahirkan, manusia telah menjadi bagian dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang dalam lingkungan sekolah, masyarakat, hingga kehidupan global yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menuntut setiap individu memiliki kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Untuk itu, Islam memberikan pedoman hidup melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar dalam membangun kehidupan sosial yang beradab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai media pewarisan nilai, pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus pembinaan moral agar setiap individu mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kepedulian sosial, sikap toleran (*tasamuh*), semangat persaudaraan (*ukhawah*), dan komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (*maslahah*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sosial Masyarakat. (Muna et al., 2026)

Relasi Manusia, Masyarakat dan Pendidikan menurut Ajaran Islam

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, dan hadirnya era *society* 5.0 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi memang mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya sikap individualisme, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, degradasi moral, krisis identitas generasi muda, hingga penyalahgunaan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus mampu membangun karakter, spiritualitas, etika, dan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hubungan antara manusia, masyarakat, dan pendidikan menjadi semakin penting karena pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid. (Rahmawati, 2026)

Selain manusia sebagai subjek pendidikan, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Masyarakat bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter seseorang. Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sehingga keberhasilannya tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal. Lingkungan masyarakat yang religius, aman, inklusif, memiliki budaya literasi, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang dipenuhi kekerasan, penyimpangan moral, intoleransi, atau rendahnya kepedulian terhadap pendidikan dapat menghambat pembentukan karakter generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, masyarakat yang berkualitas merupakan hasil dari proses pendidikan yang baik, sekaligus menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pendidikan itu sendiri. Hubungan keduanya bersifat timbal balik dan saling mendukung secara berkelanjutan. (Mulyani et al., 2026a)

Manusia, masyarakat, dan pendidikan dalam Islam merupakan tiga unsur yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, baik intelektual, spiritual, emosional, moral, maupun sosial, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Sementara itu, masyarakat menjadi lingkungan yang memengaruhi keberhasilan pendidikan sekaligus menjadi tempat penerapan nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Hubungan yang harmonis antara ketiga unsur tersebut akan melahirkan individu yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat. (Mudjiyanto et al., 2026)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan pembahasan mengenai relasi manusia, masyarakat, dan pendidikan menurut ajaran Islam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah lain yang membahas konsep hakikat manusia dalam Islam, masyarakat dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam, serta hubungan ketiganya dalam pembentukan kehidupan sosial yang beradab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengkajian literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai pandangan teoretis yang ditemukan. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana ajaran Islam memandang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah, masyarakat sebagai ruang penerapan nilai-nilai Islam, serta pendidikan sebagai sarana pembentukan iman, akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hakikat Manusia Menurut Islam

Hakikat manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan paling mulia di antara seluruh makhluk-Nya. Kemuliaan tersebut diberikan karena manusia dianugerahi akal, hati, ruh, dan jasmani yang saling melengkapi sebagai satu kesatuan. Oleh sebab itu, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki

fitriah untuk mengenal, menyembah, dan menaati Allah Swt. Seluruh aspek kehidupan manusia diarahkan agar mampu mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat melalui pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan keimanan. Dengan demikian, manusia dipahami sebagai makhluk yang utuh dengan berbagai potensi yang dapat berkembang secara intelektual, moral, spiritual, dan sosial sehingga mampu mewujudkan tujuan penciptaannya secara optimal (Burga & Damopolii, 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa proses pengembangan manusia harus dilakukan secara menyeluruh agar terbentuk pribadi yang berakhlak, berilmu, dan berakhlak mulia. (Achmad, 2026)

Dalam ajaran Islam, manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Sebagai hamba Allah, tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada-Nya, baik melalui ibadah *mahdhah* seperti salat, puasa, zakat, dan haji maupun melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah. Di sisi lain, sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan Allah serta mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan berkelanjutan. Amanah tersebut menuntut manusia untuk memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara bertanggung jawab serta menghindari segala bentuk kerusakan terhadap alam maupun kehidupan sosial (Dalimunthe et al., 2026). Oleh karena itu, setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan kehidupan secara luas. (Efendi, 2026)

Untuk melaksanakan kedua peran tersebut, Allah membekali manusia dengan berbagai potensi yang saling melengkapi, yaitu akal, hati (*qalb*), dan jasmani. Akal berfungsi sebagai sarana untuk berpikir, memahami wahyu, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara rasional. Hati menjadi pusat keimanan, kesadaran spiritual, dan akhlak yang membimbing manusia dalam membedakan yang benar dan yang salah serta mengendalikan hawa nafsu agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah. Sementara itu, jasmani merupakan aspek fisik yang memungkinkan manusia menjalankan ibadah, bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan secara optimal. Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang karena kecerdasan intelektual tanpa dibarengi akhlak dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu, sedangkan spiritualitas tanpa didukung ilmu pengetahuan dapat menghambat kemajuan peradaban (Azzahrani & Nofriah, 2026). Oleh sebab itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan seluruh potensi manusia secara terpadu agar terbentuk pribadi yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah (Miladiah & Shofiah, 2026).

Sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab yang harus diwujudkan kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Tanggung jawab kepada Allah tercermin melalui keimanan yang kokoh, ketaatan terhadap syariat, serta pelaksanaan ibadah secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan. Adapun tanggung jawab terhadap diri sendiri diwujudkan dengan menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengembangkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak, serta mengoptimalkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah. Sementara itu, tanggung jawab terhadap sesama diwujudkan melalui sikap jujur, adil, saling menghormati, tolong-menolong, menjaga persaudaraan, dan berperan aktif dalam memelihara kelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah kekhalifahan. Penguatan tanggung jawab tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang utuh dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Hasibuan & Siregar, 2026). Selain itu, pengembangan aspek psikospiritual juga perlu mendapat perhatian agar manusia mampu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Arbeni, 2026)

Berdasarkan perspektif Islam, hakikat manusia merupakan perpaduan yang harmonis antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan fisik. Seluruh potensi tersebut dianugerahkan agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang taat sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang adil, beretika, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, pengembangan akhlak, serta kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Apabila keseimbangan antara ilmu, iman, amal, dan akhlak dapat diwujudkan, maka manusia diharapkan mampu mencapai derajat *insan kamil*, yaitu pribadi yang berkembang secara utuh dan mampu menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat (Widodo et al., 2026). Konsep pengembangan manusia secara menyeluruh tersebut juga menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim secara komprehensif. (Nurpriatna et al., 2026)

3.2. Masyarakat dalam Perspektif Islam

Masyarakat dalam perspektif Islam dipahami sebagai suatu komunitas yang dibangun di atas landasan akidah, syariat, dan akhlak. Oleh karena itu, hubungan antarmanusia tidak hanya didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga dilandasi oleh tanggung jawab kepada Allah SWT. Islam memandang masyarakat sebagai tempat bagi setiap individu untuk menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi dengan tujuan menciptakan kemaslahatan bersama melalui keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kehidupan bermasyarakat juga menjadi ruang untuk menerapkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, tertib, dan berkeadaban (Kamali, 2015). Selain itu,

masyarakat yang ideal menurut Islam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, mendorong partisipasi seluruh anggotanya, serta mampu membangun hubungan yang damai dan inklusif di tengah keberagaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. (Esposito et al., 2015)

Dalam ajaran Islam, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thab'i*) yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan interaksi, kerja sama, dan dukungan dari orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Ketergantungan tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT agar manusia saling mengenal, saling membantu, dan bersama-sama membangun kehidupan yang membawa manfaat bagi sesama. Hubungan sosial ini diwujudkan melalui komunikasi yang baik, kerja sama dalam berbagai bidang, serta kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Nilai-nilai komunikasi Islami, seperti kejujuran, amanah, ukhuwah, dan musyawarah, menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, produktif, dan saling menghargai (Sugito, 2025). Sejarah peradaban Islam juga menunjukkan bahwa kemajuan suatu masyarakat lahir dari budaya kebersamaan, semangat gotong royong, penghormatan terhadap hak orang lain, dan tingginya rasa tanggung jawab sosial sehingga kehidupan bersama dapat berlangsung dengan tertib dan harmonis. (Chantika et al., 2026)

Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan berbagai nilai yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, di antaranya *ukhuwah*, *ta'awun*, dan musyawarah. *Ukhuwah* mengajarkan pentingnya menjalin persaudaraan, tidak hanya dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan sesama manusia dan sesama warga bangsa. Nilai ini menjadi dasar untuk memperkuat persatuan, solidaritas, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat yang beragam (Ansya, 2026). Sementara itu, *ta'awun* mengajarkan pentingnya saling membantu dalam setiap bentuk kebaikan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Dalam proses pengambilan keputusan, Islam mengedepankan musyawarah sebagai cara yang terbuka, demokratis, dan menghargai setiap pendapat demi mencapai kemaslahatan bersama. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara damai, adil, dan penuh tanggung jawab. (Ahmad Durul Napis et al., n.d.) Di samping itu, Islam juga menempatkan keadilan dan toleransi sebagai dua prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang secara proporsional tanpa membedakan agama, suku, ras, ataupun status sosial. Adapun toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk hidup berdampingan secara damai. Kedua nilai ini menjadi fondasi terciptanya kerukunan sosial, mempererat persatuan, sekaligus mengurangi potensi konflik yang muncul akibat keberagaman. Dengan menegakkan keadilan dan mengembangkan sikap toleransi, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama tanpa menghilangkan identitas maupun keyakinan masing-masing. (Ricka Handayani et al., 2026)

Seluruh nilai kehidupan bermasyarakat dalam Islam pada dasarnya berawal dari keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter setiap individu. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sejak usia dini. Dalam proses tersebut, orang tua berfungsi sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, musyawarah, keadilan, dan toleransi melalui sikap maupun perilaku sehari-hari. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan membentuk generasi yang memiliki integritas, kepedulian terhadap sesama, serta kesiapan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, memperkuat peran dan fungsi keluarga menjadi salah satu langkah penting dalam membangun masyarakat Islam yang berakhlak mulia, sejahtera, serta berorientasi pada terciptanya kemaslahatan bersama. (Martatik et al., 2026)

3.3. Pendidikan Menurut Ajaran Islam

Pendidikan menurut ajaran Islam merupakan proses pembinaan manusia yang dilaksanakan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, penanaman akidah, pembiasaan beribadah, pembinaan akhlak, serta pengembangan kemampuan berpikir yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki pendekatan yang menyeluruh karena memperhatikan perkembangan aspek jasmani, rohani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Ruang lingkup pendidikan Islam juga tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi. Dengan demikian, ilmu dipandang bukan sekadar alat untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama agar peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui konsep tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Kartini, 2026). Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Islam di berbagai jenjang sehingga mampu

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, religius, serta siap menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Fauzi, 2026)

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, memiliki keterampilan, serta mampu memanfaatkan ilmunya untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai atau capaian belajar, melainkan juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan secara produktif tanpa mengabaikan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Di era globalisasi, pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bertentangan dengan modernisasi, melainkan menjadi pedoman moral agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Transformasi pendidikan Islam pada abad ke-21 menuntut penguatan aspek moral, etika, dan karakter sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim (Hidayah & Kosasih, 2025). Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, serta komitmen untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. (Mulyani et al., 2026b)

Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membaca, berpikir, meneliti, memahami alam semesta, serta mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Perintah membaca yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menjadi bukti bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Selain itu, berbagai ayat Al-Qur'an juga menjelaskan keutamaan orang yang berilmu, pentingnya berpikir secara kritis, serta kewajiban menjaga akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran tersebut kemudian dipertegas oleh Hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan kewajiban menuntut ilmu, pentingnya mendidik anak sejak usia dini, dan menjadikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam agar tetap mampu menjawab berbagai tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat (Fauzi, 2026). Sejalan dengan itu, para tokoh pendidikan Islam modern juga menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus selalu berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. (Asnuddin et al., 2026)

Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama sekaligus fondasi utama dalam menanamkan keimanan, membiasakan ibadah, membentuk akhlak, dan memberikan keteladanan melalui sikap serta perilaku orang tua. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak. Selanjutnya, sekolah berperan mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan profesional dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan yang memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut melalui budaya, norma sosial, kegiatan keagamaan, dan berbagai bentuk interaksi sosial. Apabila ketiga lingkungan tersebut mampu bekerja sama secara harmonis, maka proses pendidikan akan berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh kepada peserta didik. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terbukti mampu memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam (Hikmi & Fatmawati, 2026). Peran keluarga sebagai fondasi utama pendidikan juga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan positif, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan anak sejak usia dini (Asnuddin et al., 2026). Sementara itu, konsep Tri Pusat Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa sinergi antara ketiga lingkungan tersebut merupakan syarat penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. (Budiman et al., 2026)

3.4. Relasi Manusia, Masyarakat, dan Pendidikan

Relasi antara manusia, masyarakat, dan pendidikan merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang dibekali akal, hati, dan potensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah fil ardh* (pemimpin di muka bumi), yang mengemban tanggung jawab untuk menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kehidupan sosial, manusia belajar mengembangkan

kemampuan berpikir, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam (Ananda et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas individu yang ada di dalamnya. Sebaliknya, masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku manusia melalui norma, budaya, serta nilai-nilai yang berlaku. Seluruh proses tersebut berkembang melalui pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Rama, 2026)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri. Karena itu, setiap individu membutuhkan interaksi, komunikasi, kerja sama, dan sikap saling membantu dengan orang lain. Masyarakat menjadi ruang berlangsungnya proses pewarisan budaya, nilai moral, ilmu pengetahuan, dan berbagai pengalaman hidup dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam ajaran Islam, hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) harus berjalan selaras dengan hubungan manusia kepada Allah (*hablum minallah*), sehingga setiap aktivitas sosial tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah (Hafizah & Sumitro, 2026). Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan, ukhuwah, toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan masyarakat bersifat timbal balik karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan kualitas kehidupan bersama (Rohma et al., 2026)

Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, pembentukan moral, penguatan spiritual, dan pengembangan keterampilan hidup. Menurut perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat (Amaliyah et al., 2026). Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penanaman nilai-nilai agama, proses pembelajaran yang bermakna, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, amanah, kepedulian sosial, dan toleransi tumbuh melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus (Haq, 2026). Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. (Luthfie, 2026)

Selain membentuk karakter individu, pendidikan juga berperan sebagai sarana strategis dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, memperkuat daya saing, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak sebagai tujuan utama sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Utami et al., 2025). Di samping itu, pendidikan menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, moderasi beragama, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat membangun kemajuan bangsa tanpa meninggalkan ajaran Islam (Ananda et al., 2025). Dengan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, masyarakat akan memiliki sumber daya manusia yang produktif, inovatif, religius, dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Haq, 2026)

Hubungan yang harmonis antara manusia, masyarakat, dan pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang maju, bermartabat, dan berkelanjutan. Individu yang memiliki karakter baik akan memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya masyarakat yang berkualitas (Rama, 2026). Sebaliknya, masyarakat yang kondusif akan mendukung terselenggaranya pendidikan yang efektif sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal (Rohma et al., 2026). Pendidikan kemudian melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, serta bertanggung jawab sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan sosial (Amaliyah et al., 2026). Sinergi ketiga unsur tersebut akan menghasilkan peradaban yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan kesejahteraan bersama sebagaimana diajarkan dalam Islam (Hafizah & Sumitro, 2026). Oleh karena itu, pembangunan peradaban Islam pada era modern memerlukan kerja sama yang erat antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan seluruh elemen bangsa agar tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kesimpulan

Hubungan antara manusia, masyarakat, dan pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki amanah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui proses pendidikan, sekaligus berperan aktif dalam membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk akhlak yang

mulia, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta menumbuhkan sikap yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai Islam melalui pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama perlu ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian dari karakter setiap individu. Melalui pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang mampu meraih kebahagiaan dan keberhasilan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.

Reference

- Achmad, R. (2026). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi*. Ummipress.
- Ahmad Durul Napis, M. M., Buchori, I., & Pd, M. (n.d.). *GURU AGAMA DI ERA DIGITAL: tantangan Peluang dan Inovasi Pembelajaran*. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi.
- Amaliyah, Z., Muzakky, A. F., Fatimah, S., & Mubin, N. (2026). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.549>
- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/ekdqqa36>
- Ansyah, Y. A. (2026). *Konsep Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Arbeni, W. (2026). *Pendidikan Psikospiritual Perspektif Islam di Pesantren*. umsu press.
- Asnuddin, A., Thalib, M., & Mutakhir, N. S. (2026). Model Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung: Rekonstruksi Konseptual dalam Karakter Anak. *Edutrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/hp8v6t58>
- Azzahrani, A. F., & Nofriah, A. (2026). Analisis Potensi Manusia Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.483>
- Budiman, M. I. G., Mardiyah, B. S., Fauziyah, Y., Komarudin, A., Hakim, L., & Muslih, H. (2026). Tarbawi Interpretation of the Educational Environment: Analysis of Qur'anic Verses on Family, School, and Community Education. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 83–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.755>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2025). Humans as Pedagogical Beings: An Alternative Paradigm for Developing Islamic Education in Indonesia. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v5i1.3746>
- Chantika, M., Zainal, D. F., Alfri, Y., Pranata, W. F., Rahmi, A., & Zeky, S. (2026). *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Dalimunthe, A., Basri, H., & Maulida, I. (2026). The Nature of Humanity in the Qur'an and Its Implications for Contemporary Islamic Education. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 15(01), 202–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/cbt9j28>
- Efendi, A. (2026). *Pendidikan Holistik Profetik: Konsep, Sejarah & Implementasi Pendidikan Islam Menuju Peradaban Manusia Rahmatan lil-'Alamin*. Yayasan Generasi Faqih Fiddin Indonesia.
- Esposito, J. L., Sonn, T., & Voll, J. O. (2015). *Islam and democracy after the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Fauzi, S. (2026). Prinsip Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.65946/t7ah6733>
- Hafizah, N., & Sumitro, W. H. (2026). Internalisasi nilai Islam dalam budaya maritim sebagai proses pendidikan agama Islam pesisir Selat Melaka. *Jurnal of Nusantara Education*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.200>
- Haq, I. A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pembentukan Generasi Emas Indonesia 2045. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 11–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.15>
- Hasibuan, S. A., & Siregar, Y. (2026). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Upaya Membangun Manusia Paripurna. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 143–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v3i1.521>
- Hidayah, T. N., & Kosasih, A. (2025). The Transformation of Islamic Education to Strengthen the Morals and Ethics of 21st Century Students. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v4i2.190>
- Hikmi, D., & Fatmawati, S. (2026). Model Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 172–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42949>
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kartini, S. P. (2026). Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam: Konsep, Sistem, Dan Transformasi Kontemporer*, 57.
- Luthfie, M. (2026). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 211–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/oyt4xn86>
- Martatik, M., Sibli, A. H. A., Sirat, M., & Anam, R. K. (2026). Eksistensi Keluarga Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 10(01), 233–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.744>
- Miladiah, F. U., & Shofiah, V. (2026). Potensi Manusia untuk Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 693–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/alamina.v3i2.761>
- Mudjiyanto, B., Azizah, N., Launa, L., & Shilbi, M. D. (2026). Integration of Moral Education and the Purpose of Human Creation in Islamic Education: Integrasi Pendidikan Moral dan Tujuan Penciptaan Manusia dalam Pendidikan Islam. *At Tandhim| Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/tndm.v2i1.516>
- Mulyani, A., Viana, F. A., Assyfa, N. R., & Purnomo, S. (2026a). Functions And Forms Of Social Educational Institutions In Traditional, Modern, And Islamic Society. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.62523/kalijaga.v3i1.61>
- Mulyani, A., Viana, F. A., Assyfa, N. R., & Purnomo, S. (2026b). Functions And Forms Of Social Educational Institutions In Traditional, Modern, And Islamic Society. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.62523/kalijaga.v3i1.61>

-
- Muna, R., Nisa, K. K., & Husnaini, M. (2026). The Dialectic of Humanism in Islamic Education by Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama as an Evolution of Social and Religious Thought in Indonesia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 9(2), 651–661. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v9i2.27996>
- Nurpriatna, A., Ud, M., Marwiji, M. H., Rosadi, A., Hasanah, E., Triasa, A. R., Malik, M. I., Nurfalah, M. S., Nulhaqim, A., & Andriani, E. (2026). *Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*. Cv. Budhi Mulia.
- Rahmawati, S. (2026). Digital Transformation in Islamic Education Management in the Era of Society 5.0. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 167–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.99i1.447>
- Rama, B. (2026). Pendidikan Islam Dalam Dinamika Dan Perubahan Sosial. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 8297–8301. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.15463>
- Ricka Handayani, M. M., Ega Putri Duana Manalu, M. M., Magdalena, M. A., Hasbi Anshori Hasibuan, M. M., Armansyah Lubis, M. M., & Nursaina Harahap, M. M. (2026). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya, Dan Agama*. Bypass.
- Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, R. K. (2026). Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3354–3365. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.12983>
- Sugito, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Komunikasi Islami dalam Praktik Bisnis Syariah di Rokah Hilir: Pendekatan Fenomenologis. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 5(1), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.55438/jqim.v5i1.210>
- Ulandari, T., & Usman, U. (2026). Tujuan Tujuan Pendidikan Dasar Islam dalam Perspektif Insan Kamil: Kajian terhadap Konsep Subjek Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 22–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6461>
- Utami, P. R., Marlia, A., Putra, S., Dwiyantri, A., Ridwan, M., & Setiani, A. (2025). Nilai-nilai budaya Islam klasik dalam pembentukan karakter: Upaya revitalisasi untuk generasi bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 212–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/nzxrkg19>
- Widodo, H. H., Mappanyompa, M. M., Munir, H. K., Dalmi Iskandar Sultani, S. P. I., Baihaqi, H. M., Sodri, M. P., Andriani, N., Saragih, A., Desfita, V., & Fawait, A. (2026). *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Akhlak, Dan Inovasi Dalam Era Digital*. Cv. Budhi Mulia.